

## **FORMATIVE TEST APPLICATION IN COOPERATIVE LEARNING METHOD**

**Dinar Pratama**

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
Jl. Raya Petaling KM. 13 Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka  
geographicindonesia@rocketmail.com

### **Abstract**

*This study is aimed at examining the influence of both learning models used in the classroom and formative test occurrence towards students' achievement in English. The design used was the factorial design of 2 x 2. Research result showed that The students' achievement in English who were given the TGT learning model was higher than the students' who were given the NHT learning model, The students' achievement in English who were given the test more frequent was higher than the students' who were given the test lesser, there was an interaction effect between both learning models applied to the students and the formative test occurrence given to students towards the students' achievement in English, the students who were given more frequent formative test and the TGT learning model gave higher score in their English achievement than the students' who got the NHT learning model, meanwhile the students who got TGT learning model and were given less frequent formative tests gave higher score than the students who were given less frequent formative test*

**Keywords:** *learning model, formative test frequency, the students' English achievement*

## **PENERAPAN TES FORMATIF DALAM METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

**Dinar Pratama**

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
Jl. Raya Petaling KM. 13 Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka  
geographicindonesia@rocketmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model belajar dan frekuensi tes formatif terhadap hasil belajar bahasa inggris. Desain yang digunakan adalah faktorial desain 2 x 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diajarkan model belajar TGT lebih tinggi dari hasil belajar kelompok model belajar NHT. Hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes frekuensi sering lebih tinggi dari hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes frekuensi jarang, terdapat interaksi model belajar dan frekuensi tes formatif terhadap hasil belajar bahasa inggris, khusus kelompok siswa yang diberikan frekuensi tes sering, hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diajarkan model belajar TGT lebih tinggi dari hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diajarkan model belajar NHT, kelompok siswa yang diajarkan model TGT hasil belajar bahasa inggris siswa yang diberikan frekuensi tes jarang lebih tinggi dari hasil belajar bahasa inggris sedikit.

**Kata kunci:** model pembelajaran, frekuensi tes formatif, hasil belajar bahasa inggris

### **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa yang mengindikasikan peserta didik tidak mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Hasil belajar yang menunjukkan perubahan kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi informasi verbal, kemampuan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif (Gagne, 1977: 25-27). Perubahan tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Jihad dan Haris, 2010; 15). Hasil belajar bahasa inggris merupakan data tentang hasil belajar siswa dalam proses belajar bahasa inggris yang menunjukkan penguasaan bahasa inggris yang meliputi empat keterampilan yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Untuk menjangkau hasil belajar siswa di perlukan prosedur yang sistematis untuk menggambarkan karakteristik ketercapaian siswa (Silverius, 1991: 5), ketercapaian tersebut dapat diukur melalui tes. Tes bertujuan untuk mengukur performansi maksimum (individu tes yang selalu didorong untuk berusaha sebaik- baiknya agar memperoleh hasil yang maksimal) dan dapat menunjukkan

kemajuan atau proses pembelajaran siswa. Berdasarkan waktu pelaksanaannya tes dapat dibagi menjadi tes formatif dan tes sumatif.

Tes formatif dilaksanakan pada saat program berlangsung yang berfungsi untuk melihat sejauh mana penguasaan materi siswa dan fungsi diagnostik (Silverius, 1991: 9) sehingga tes ini dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa melalui desain pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar (McMillan, 2007: 1), dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya tes seringkali dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan bagi sebagian siswa sehingga mereka hanya giat belajar jika akan menghadapi tes atau ujian. Kebiasaan ini akan menimbulkan persepsi negatif terhadap belajar. Oleh karena itu, untuk membentuk kebiasaan siswa agar selalu belajar secara teratur serta menumbuhkan motivasi belajarnya maka pemberian tes formatif perlu dilakukan sesering mungkin. Materi atau kegiatan yang dilakukan sesering mungkin dan berulang secara frekuensi akan mudah diingat (Denim dan Khairin, 2010: 125)

Anderson menekankan pada tenggang waktu pemberian tes atau ujian kepada siswa (Syah, 2010: 157). Pada saat diberikan tes atau ujian, siswa akan mencari kembali informasi yang sebelumnya diterima untuk dikeluarkan kembali guna menjawab soal-soal tes. Jika rentang waktu pemberian tes terlalu lama dikhawatirkan akan membuat siswa lupa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang menuntut *skill* berkomunikasi seseorang. Untuk mencapai target tersebut bahasa Inggris diimplementasikan dalam kurikulum yang diharapkan dapat membentuk siswa yang kompeten. Namun dalam pelaksanaannya banyak siswa yang mengalami kendala dalam menguasai bahasa Inggris. Salah satu faktornya yaitu jarang guru berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas dan model pembelajaran yang digunakan berupa pembelajaran konvensional sehingga kondisi kelas bersifat *teacher centered* dan siswa cenderung menjadi pasif. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu efektivitas pembelajaran secara komprehensif adalah model pembelajaran kooperatif. Konsep pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Isjoni, 2009: 30). Model pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu TGT (*team game tournament*) dan NHT (*number head together*).

Pembelajaran kooperatif tipe TGT dikembangkan pertama kali oleh David De Vries dan Keith Edward (1995). Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin skor tim mereka (Trianto, 2011: 83), dan menggunakan turnamen akademik (Slavin, 2011:

163). Model pembelajaran NHT merupakan variasi dasar dari diskusi kelompok yang memiliki ciri, yaitu hanya satu anggota kelompok yang akan mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, tanpa guru memberitahukan sebelumnya siapa yang terpilih untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, akan mempengaruhi nilai kelompok sehingga siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran (Lie, 2010: 56). Model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, karena jawaban yang diberikan akan mempengaruhi nilai kelompok.

Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan antara kelompok siswa yang diberikan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran NHT, perbedaan frekuensi tes sering dan jarang serta interaksi model pembelajaran dan frekuensi tes terhadap hasil belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen faktorial 2 x 2. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh penerapan model pembelajaran dan frekuensi tes formatif terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Puding Besar, Kab. Bangka Propinsi Kep. Bangka Belitung. Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Puding Besar dan siswa SMP Negeri 2 Puding Besar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multi stage random sampling*.

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Frekuensi Tes (B)	Model Pembelajaran (A)	
	TGT (A <sub>1</sub> )	NHT (A <sub>2</sub> )
Sering (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Jarang (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Instrumen tes menggunakan tes bahasa Inggris pilihan ganda sebanyak 37 butir soal dengan koefisien reliabilitas 0,70. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur. Sedangkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan dari masing-masing kelompok perlakuan dilakukan uji lanjut menggunakan Uji Tukey.

## **HASIL PENELITIAN**

Ringkasan hasil perhitungan analisis data uji ANAVA dua jalur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan *Main Effect* Anava Dua Jalur

Sumber varians	JK	Db	RJK	Fo	F Tabel
					$\alpha = 0,05$
Antar A	18,25	1	18,25	4,37	4,11
Antar B	27,225	1	27,225	6,51	
Interaksi AB	133,2	1	133,2	31,87	
Dalam	150,7	36	4,18	-	
Total	329,37	39	-	-	

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang diajarkan model TGT dengan model belajar NHT. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi frekuensi tes formatif sering dengan frekuensi tes jarang, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan frekuensi tes terhadap hasil belajar bahasa inggris. Pengujian dilanjutkan dengan menggunakan Uji Tukey.

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Uji Tukey

Pengujian	Q Hitung	F
		$\alpha = 0,05$
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	7,73	4,33
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	3,55	4,33
A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	8,19	4,33
A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	3,09	4,33

Dengan rata-rata kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = 30,7; A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = 25,7; A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = 25,4 dan A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = 27,7. Dari tabel 3 dan rata-rata dari keempat sel dapat di ketahui bahwa pemberian model pembelajaran TGT lebih baik dari model pembelajaran NHT, dan pemberian frekuensi tes sering lebih baik dari pada pemberian frekuensi tes jarang.

## PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar bahasa inggris pada kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar TGT dengan rata-rata hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar NHT. Berdasarkan hasil pengujian data hasil belajar bahasa inggris siswa dapat dilihat bahwa, ternyata penerapan model belajar TGT lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa inggris siswa daripada model belajar NHT. hal ini ditunjukkan dengan hasil rata-rata kelompok TGT lebih besar dari pada kelompok NHT (28,05 > 26,7). Pada dasarnya secara teoritis model belajar kooperatif sampai dengan saat ini masih dianggap sebagai model belajar paling efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, salah satunya adalah model belajar kooperatif tipe TGT.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model belajar TGT dapat dilihat dari adanya penerapan beberapa metode belajar dalam satu rencana pembelajaran, misalnya pada saat penyajian materi guru dapat menerapkan metode ceramah, pada saat belajar kelompok guru menerapkan metode diskusi, dan pada saat turnamen guru menerapkan metode permainan. Memungkinkannya guru menerapkan berbagai metode belajar yang bervariasi dalam satu waktu akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Implikasi adanya penerapan metode belajar yang bervariasi dalam model belajar TGT ini setidaknya sangat membantu pola belajar siswa. Dalam teori kognitif pola seperti ini erat kaitannya dengan apa yang disebut dengan *advance organizer* atau "pengatur kemajuan belajar" yang dikembangkan oleh Ausubel. Menurut Ausubel sebagaimana yang dikutip Uno, "*advance organizer* mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah." (2008: 12). Dalam membantu siswa memahami materi, guru dalam hal ini dituntut mempunyai pemahaman yang dalam terhadap materi. Karena dengan memahami materi secara mendalam guru akan mampu memilah-milah, menemukan informasi, dan memahami hal-hal yang abstrak atau umum dari materi untuk disampaikan kepada siswa dengan bahasa atau cara yang mudah dipahami oleh siswa.

Dalam model belajar TGT, adanya penerapan metode ceramah, diskusi, dan *game* dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan mudah. Beragam metode yang digunakan guru setidaknya dapat mengakomodasi karakteristik pola belajar siswa yang pada dasarnya berbeda. Ada sebagian siswa yang dapat dengan mudah memahami materi hanya dengan diberikan penjelasan dari guru, akan tetapi ada juga sebagian siswa yang dapat memahami materi jika belajar dengan teman sebaya dalam diskusi kelompok. Bahkan ada sebagian siswa yang belajar dengan iklim yang menyenangkan dengan diselingi oleh *game*. Alasan lain yang mendukung pencapaian hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang diajarkan dengan model TGT lebih tinggi daripada model belajar NHT adalah, model TGT dalam tekniknya menggunakan *game* akademik dan dikemas dalam nuansa turnamen kelompok. Teknik seperti ini tentu akan menciptakan iklim belajar yang rileks, menyenangkan, dan menumbuhkan motivasi bagi siswa. Apalagi mata pelajaran bahasa Inggris oleh banyak siswa dipandang sebagai materi yang sangat membosankan. Jika guru tidak mampu menciptakan suasana menyenangkan, maka akan berpengaruh pada minat siswa kepada pelajaran.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Darmansyah (2010: 3) bahwa efektifitas pembelajaran akan tercapai jika siswa dalam keadaan gembira atau senang. Ketika siswa mendapat rangsangan menyenangkan dari lingkungannya, akan terjadi berbagai "sentuhan tingkat tinggi" pada diri siswa yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif secara mental dan fisik. Artinya, suasana yang nyaman dan menyenangkan yang dinikmati oleh siswa sangat membantu mereka mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal sedangkan model belajar NHT hanya menggunakan kuis-kuis (pertanyaan). Model belajar NHT menekankan kompetisi individu, karena setiap siswa dalam kelompoknya

harus siap dengan jawabannya jika sewaktu-waktu nomor mereka dipanggil oleh guru. Dengan teknik seperti ini jika dilakukan secara berulang-ulang maka dikhawatirkan akan menimbulkan sedikit kebosanan pada siswa karena suasana belajar kurang memicu motivasi belajar siswa.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa, sikap negatif siswa terhadap suasana belajar yang tidak menyenangkan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwana seperti dikutip Darmansyah (2010: 8) mengungkapkan bahwa, “banyak siswa meninggalkan mata pelajaran yang tergolong membosankan seperti, matematika, fisika, kimia, dan bahasa inggris sebelum pelajaran selesai.” Hal ini menurut Herman mengindikasikan bahwa, mata pelajaran tersebut termasuk mata pelajaran yang kurang disukai siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan merupakan faktor eksternal yang dapat membangun minat belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator harus mampu menyediakan model belajar yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Model belajar TGT menjadi salah satu model belajar yang efektif diterapkan pada mata pelajaran yang tergolong sukar dan membosankan bagi siswa termasuk mata pelajaran bahasa inggris.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar bahasa inggris pada kelompok siswa yang diberikan frekuensi tes formatif sering dengan rata-rata hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan frekuensi tes formatif jarang. Rata-rata kelompok siswa yang diberikan formatif sering lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberikan frekuensi formatif jarang ( $28,2 > 26,5$ ). Secara umum pemberian tes pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi mengenai hambatan belajar siswa. Pemberian tes dengan frekuensi yang tinggi dapat membantu mengatasi hambatan belajar siswa. Semakin banyak frekuensi pemberian tes setidaknya guru akan semakin banyak pula mendapat informasi mengenai kemampuan siswanya sekaligus dapat membantu memperkuat memori atau ingatan siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Terkait dengan frekuensi pemberian tes formatif ini sejalan dengan prinsip penilaian itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris (2010: 63) bahwa, “penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, direncanakan, dan dilakukan terus-menerus guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai per-kembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran.” Banyak hal yang dapat dimanfaatkan oleh guru melalui pemberian tes kepada siswa jika tes dilakukan secara berkelanjutan. Jika pemberian tes dilakukan dengan frekuensi yang lebih sering, maka setidaknya guru akan semakin mengetahui kemampuan setiap siswa dan dapat dengan segera memberikan bimbingan kepada siswa yang dirasa masih belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran. Hal ini juga sejalan dengan prinsip dari model pembelajaran kooperatif itu sendiri yang menekankan

kesuksesan bersama atau kelompok. Maksudnya, guru tidak akan melanjutkan materi pelajaran sebelum semua siswa menguasai materi pelajaran tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Purwanto (2010: 103) bahwa, “salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah adanya pengulangan. Karena sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan-latihan pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.” Karena itu, pemberian tes formatif dengan frekuensi yang tinggi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Djaali dan Muljono (2008: 7-9) juga mengungkapkan bahwa pemberian tes selain sebagai alat untuk mengukur prestasi siswa juga dapat berfungsi sebagai motivator bagi siswa. Ahmadi, dkk (2011: 115-116) juga memberikan penekanan akan pentingnya memberikan penilaian atau tes kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Ahmadi, dkk (2011: 115-116) banyak siswa belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat, dan bagi sebagian siswa nilai adalah motivasi yang kuat untuk belajar. Penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa dapat secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.” Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemberian tes formatif sering lebih baik jika dibandingkan dengan pemberian tes formatif yang jarang.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model belajar kooperatif dan frekuensi tes formatif dengan hasil belajar bahasa Inggris. Penerapan model belajar yang tepat dan pemberian tes dengan frekuensi yang intensif merupakan salah satu upaya guru untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan teori yang dikembangkan oleh Vygotsky yang dikenal sebagai *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Menurut Vygotsky sebagaimana yang dikutip Sujiono (2009: 205) bahwa, “ZPD didefinisikan sebagai jarak/kesenjangan antara level perkembangan aktual yang ditunjukkan dengan pemecahan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditunjukkan oleh pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa ataupun kerjasama dengan para teman sebaya yang lebih mampu.” Upaya membangun pengetahuan siswa melalui bimbingan orang dewasa dalam hal ini adalah memaksimalkan potensi guru maupun teman sebaya yang mempunyai kapasitas pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan teman-teman sebaya lainnya. Penerapan model belajar merupakan salah satu upaya guru untuk membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dalam hal ini, penerapan model belajar kooperatif sangat tepat dibandingkan mempertahankan model belajar konvensional. Penerapan model belajar kooperatif yang lebih interaktif dan menyenangkan dapat memberikan kenyamanan bagi siswa sehingga dapat terbangun motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, penguatan dalam belajar juga dapat dilakukan dengan senantiasa memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi. Efek pemberian tes juga sebagaimana telah dijelaskan di awal juga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk terus terpacu meningkatkan

belajarnya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan model belajar yang tepat dengan ditunjang pemberian tes secara berkala untuk melihat kemajuan belajar siswa.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa, rata-rata kelompok siswa yang diberikan tes frekuensi formatif sering, hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diajarkan model belajar TGT lebih tinggi dari pada kelompok NHT (30,7 > 25,7). Temuan penelitian ini membuktikan bahwa, penerapan model belajar TGT lebih efektif daripada model belajar NHT. Hal ini dikarenakan model belajar TGT dalam fase pelaksanaannya dapat melakukan penerapan variasi metode belajar lebih banyak daripada model belajar NHT. Dalam model belajar TGT dapat diterapkan tiga variasi metode, yaitu metode ceramah, diskusi, game atau turnamen. Sedangkan Model belajar NHT penerapan metode hanya dapat diterapkan dua variasi, yaitu, metode ceramah dan metode diskusi. Jika dilihat dari proses pelaksanaannya model belajar TGT lebih unggul dalam memfasilitasi aktivitas belajar siswa karena lebih banyak menggunakan variasi metode. Selain itu, model belajar TGT secara praktis lebih rileks dan menyenangkan dibandingkan model belajar NHT karena model belajar TGT dalam fasenya menggunakan *game* dan turnamen. Dengan begitu siswa akan mendapat pengalaman belajar yang banyak dengan adanya variasi metode belajar dan akan membuat kesan positif terhadap siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa juga tidak semata-mata dikarenakan adanya penerapan model belajar yang efektif dan menyenangkan, tetapi bagaimana guru mengevaluasi juga menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmansyah (2010: 17) yang menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran sangat terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat. Terkait dengan bagaimana evaluasi dilakukan, dalam penelitian ini membuktikan bahwa pemberian tes formatif dengan frekuensi yang lebih intensif dan teratur dapat memberikan efek positif, seperti membiasakan siswa untuk belajar lebih teratur, mencegah proses lupa, dan menjadi motivator bagi siswa. Adanya penguatan akibat dari pemberian tes secara intensif ini sejalan dengan pendapat Anderson sebagaimana yang dikutip oleh Syah (2010: 157) bahwa, "lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali."

Pemberian tes formatif dengan frekuensi sering secara kuantitas lebih banyak daripada pemberian tes formatif dengan frekuensi jarang. Efek pemberian tes yang lebih sering akan memperkuat pengetahuan yang telah dibangun dari aktivitas belajar sebelumnya. Metode *drill* sampai saat ini dirasa masih efektif untuk memperkuat memori jangka panjang maupun jangka pendek siswa disamping sebagai upaya untuk membiasakan siswa belajar secara teratur. Hal ini didukung oleh pendapat Bell sebagaimana yang dikutip Uno dan Mohamad (2012: 196) yang menyatakan bahwa dengan pengulangan, maka daya-daya yang

ada pada individu, seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang. Metode *drill* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya semakin sering guru memberikan tes kepada siswa maka akan semakin memperkuat memori siswa akan materi yang telah dipelajari. Selain itu, penerapan model belajar TGT dapat membangun motivasi belajar siswa sehingga akan berimplikasi pada hasil belajar siswa yang optimal.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa, kelompok siswa yang diberikan tes frekuensi formatif jarang, hasil belajar bahasa inggris pada kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar TGT tidak berbeda dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar NHT. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kelompok TGT lebih kecil dari kelompok NHT ( $25,4 < 27,7$ ). Dari hasil analisis data diperoleh bahwa, pemberian tes formatif hanya sedikit berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa inggris siswa walaupun masing-masing kelompok diajarkan dengan model belajar TGT dan NHT. Kurangnya efek pemberian tes formatif yang jarang kurang bisa berdampak pada ingatan siswa akan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Telah dipaparkan diawal bahwa, salah satu fungsi tes secara psikologis dapat mempengaruhi performan siswa dalam belajar. Pemberian tes yang teratur dan lebih intensif selain akan memperkuat ingatan akan materi yang telah dipelajari karena adanya pengulangan, juga menjadi motivasi untuk siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulcahy, et. al., sebagaimana yang dikutip Syah (2010: 141) bahwa, "penilaian bagi siswa menjadi alat bantu untuk menilai kemampuan maupun ketidakmampuan dirinya sendiri. Dengan begitu, siswa mempunyai *self-consciousness*, kesadaran yang lugas mengenai eksistensi dirinya dan juga *metacognitive*, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuannya sendiri."

Jika pemberian tes formatif dikurangi atau jarang diberikan oleh guru apalagi tenggang waktu pemberian tes terlalu jauh, atau dalam hal ini diberikan pada setiap penyelesaian standar kompetensi maka siswa cenderung lupa bahkan malas untuk mengulang kembali materi pelajaran karena tidak terbiasa dengan pemberian tes yang intensif. Anderson sebagaimana yang dikutip Syah (2010: 114) menyatakan bahwa, "lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali." Jadi, walaupun kedua model belajar diatas diterapkan pada masingmasing kelompok tetapi diberikan tes hanya sebanyak sedikit kurang bisa memperkuat daya ingat siswa, apalagi pemberian tes hanya dilakukan setiap penyelesaian Standar Kompetensi (SK). Umumnya setiap kali penyelesaian 1 SK guru harus menyelesaikan setiap Kompetensi Dasarnya (KD) terlebih dahulu. Jumlah KD dalam setiap SK bervariasi, tapi umumnya berkisar antara 2 KD dalam setiap 1 SK. Jika setiap 1 KD diselesaikan dalam waktu 2 kali pertemuan, maka misalnya dalam 1 SK yang terdiri dari 2 KD untuk menyelesaikan 1 SK mesti ada 4

kali pertemuan. Secara periodik, jangka waktu pemberian tes formatif jika diberikan pada setiap SK akan membutuhkan waktu relatif lebih lama jika dibandingkan dengan pemberian tes yang diberikan setiap KD yaitu hanya menunggu 2 kali pertemuan. Atas asumsi inilah, efektifitas penerapan model belajar harus diimbangi dengan pemberian tes yang lebih intensif.

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa, khusus kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar TGT, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif sering dengan hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif jarang. Rata-rata hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif sering lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif jarang ( $30,7 > 25,4$ ). Dari hasil temuan sebelumnya dalam penelitian ini membuktikan bahwa, penerapan model belajar TGT lebih efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada model belajar NHT. Hal ini dikarenakan model belajar TGT memiliki unsur-unsur belajar yang lebih efektif daripada model belajar NHT. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek seperti, adanya motivasi belajar, antusias siswa, dan rasa percaya diri. Ketiga faktor psikologis tersebut sangat mempengaruhi tindakan siswa bagaimana siswa belajar. Semakin tinggi motivasi, antusias, dan rasa percaya diri siswa dalam belajar maka siswa akan semakin terdorong untuk giat belajar sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, efek pemberian tes formatif yang intensif dan teratur berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam hal ini tes formatif yang diberikan kepada siswa secara intensif akan memperkuat stimulus dan respon karena terdapat latihan yang secara terus menerus dilakukan. Latihan akan mendorong siswa untuk belajar lebih teratur dan memperkuat ingatan siswa terhadap materi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, baik yang berasal dari internal maupun eksternal siswa. Selain faktor internal seperti motivasi, faktor eksternal seperti penggunaan pendekatan pembelajaran juga mempengaruhi, dalam hal ini adalah penerapan model belajar. Hal ini mendukung pendapat Syah (2010: 129) bahwa, "penerapan pendekatan pembelajaran tertentu dapat mempengaruhi belajar siswa." Faktor eksternal lainnya yang turut mempengaruhi belajar siswa adalah adanya penilaian atau evaluasi, dalam hal ini adalah frekuensi pemberian tes. Dari hasil analisis di atas dapat dikemukakan bahwa, pada kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan diberikan tes formatif sebanyak-banyaknya setidaknya dapat saling memperkuat stimulus dan respon siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggris siswa.

Pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa, tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa diberikan tes formatif sering dengan kelompok siswa yang diberikan tes formatif jarang, jika masing-masing diberi perlakuan model belajar NHT. Hasil temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa, hasil belajar bahasa inggris siswa yang diberi

perlakuan model belajar NHT lebih rendah daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model belajar TGT ( $25,7 < 27,7$ ). Ini berarti penerapan model belajar NHT kurang efektif jika dibandingkan dengan model belajar TGT. Kurang efektifnya model belajar NHT karena secara teoritis pada dasarnya model belajar NHT kurang mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Model belajar NHT mempunyai variasi metode belajar, tetapi lebih sedikit jika dibandingkan dengan model belajar TGT. Metode belajar yang memungkinkan untuk diterapkan pada model belajar TGT meliputi, ceramah, diskusi, dan *game* atau turnamen. Sedangkan pada model belajar NHT metode belajar yang memungkinkan diterapkan hanya ceramah dan diskusi. Penggunaan beberapa variasi metode belajar setidaknya akan memberikan lebih banyak pengalaman belajar bagi siswa sekaligus dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dan membutuhkan metode yang sesuai dengan cara pembelajaran yang dimilikinya. Memberikan pengalaman belajar bagi siswa sangatlah penting karena terkait dengan hakikat belajar itu sendiri. Hakikat belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari pengalaman yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kimble yang dikutip Hergenhahn dan Olson (2008: 8) bahwa belajar merupakan perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman.

Tidak adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok siswa yang diberikan tes formatif sering atau jarang jika diajarkan model NHT dikarenakan model belajar NHT pada diskusi kelompok membahas soal-soal kuis hanya dilakukan sebatas untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa berdiskusi. Dengan teknik seperti ini hanya akan membuat siswa lebih memprioritaskan hasil individu daripada kelompok sehingga siswa kurang termotivasi untuk lebih serius membahas soal-soal dikarenakan tidak ada stimulus lain untuk membangun semangat belajar. Lain halnya pada model belajar TGT, diskusi kelompok didalam membahas soal-soal dilakukan untuk mempersiapkan masing-masing siswa bertanding pada sesi turnamen sehingga, siswa yang diajarkan dengan model TGT cenderung lebih intensif didalam membahas soal-soal yang diberikan guru. Selain itu juga, dalam model belajar TGT terdapat *game* yang setidaknya bisa menjadi motivasi siswa untuk lebih menaruh perhatian pada proses belajar. Oleh karena itu hasil belajar siswa juga di pengaruhi oleh lingkungan yang menyenangkan dan bermakna yang tidak dipenuhi oleh model belajar NHT. Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna akan memberikan dampak yang berharga bagi anak. Lemahnya *reinforcement* ini juga turut mempengaruhi hasil belajar walaupun siswa diberikan tes dengan frekuensi yang sering atau jarang. Siswa yang diberikan tes formatif dengan frekuensi yang sering, tetapi tidak diperkuat dengan stimulus lain maka akan kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan hasil yaitu: 1) terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar TGT dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar NHT, 2) terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris kelompok siswa yang diberikan tes formatif sering dengan kelompok siswa yang diberikan tes formatif sebanyak jarang, 3) terdapat pengaruh interaksi antara model belajar dan frekuensi tes formatif terhadap hasil belajar bahasa inggris siswa, 4) pada kelompok siswa yang diberikan tes formatif sering, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris siswa yang diberi perlakuan model belajar TGT dengan siswa yang diberi perlakuan model belajar NHT, 5) pada kelompok siswa yang diberi perlakuan model belajar TGT, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris siswa yang diberikan tes formatif sering dengan siswa yang diberikan tes formatif jarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Iif Khoiru., Sofan Amri, Hendro Ari Setyon, dan Tatik Elisa. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. (2010). *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Darmansyah. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali dan Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gagne, M. Robert. (1977). *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hergenhahn, B. R dan Matthew H. Olson. (2008). *Theories of Learning*, terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multipresindo.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.

- McMillan, James H. (2007). *Formative Classroom Assessment: Theory Into Practice*. New York: Teacher Collage.
- Purwanto, Ngalim M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Silverus, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Sujiono, Nurani Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.